

Persepsi Anggota Kelompok Tani Sido Seneng pada Inovasi Alat Penyisir Limbah Bulu Domba (*Fleece Carding Machine*) di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

Perceptions of Members of Sido Seneng Farming Group on Innovation Fleece Waste (*Fleece Carding Machine*) in Wuwuharjo Village Kajoran District Magelang Regency

¹Tolafbudin, ^{1,*}Rosa Zulfikhar, ¹Budi Purwo Widiarso

¹*Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang, Indonesia
)Email: rosazulfikhar@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan penelitian di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021 sampai dengan 10 Mei 2021, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat persepsi anggota kelompok tani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi anggota kelompok tani pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba (*fleece carding machine*). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu sensus dengan melibatkan seluruh anggota Kelompok Tani "Sido Seneng" yang berjumlah 37 responden. Desain Kajian menggunakan 'One Shoot Case Study', dengan memberikan perlakuan sesudah penyuluhan pada responden kemudian mengobservasi hasil melalui wawancara. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel dependen berupa persepsi peternak dan variabel independen yaitu faktor umur, pendidikan dan pengalaman beternak. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat persepsi, sedangkan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor umur, pendidikan dan pengalaman beternak terhadap persepsi anggota kelompok tani. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi anggota Kelompok Tani Ternak Sido Seneng Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran berada pada kategori baik yaitu dengan sebesar 2712 dan rata-rata 73,30. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak secara simultan atau bersama-sama berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi. Secara parsial umur berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi begitu juga dengan pendidikan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap persepsi, sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap persepsi.

Kata kunci: Persepsi, Kelompok Tani, Alat Penyisir, dan Bulu Domba.

ABSTRACT

Implementation of the Final Project (TA) in Wuwuharjo Village, Kajoran District, Magelang Regency which was carried out on March 10, 2021 to May 10, 2021 with the aim of knowing the level of perception of farmer group members and the factors that influence the level of perception of farmer group members on innovation fleece waste (fleece carding machine). The sampling method used is a census involving all members of the "Sido Seneng" Farmer Group, totaling 37 respondents. The study design uses a 'One Shoot Case Study', by providing treatment after counseling to respondents and then observing the results through interviews. The variables studied consisted of the dependent variable in the form of farmer's perception and the independent variable, namely the age, education and experience of raising livestock. The data analysis method used was descriptive analysis to determine the level of perception, while multiple linear regression analysis was used to determine the effect of factors of age, education and livestock experience on the perceptions of farmer group members. The results of the descriptive analysis show that the perceptions of members of the Sido Seneng Livestock Farmer Group, Wuwuharjo Village, Kajoran District are in the good category with 2712 and an average of 73.30. The results of multiple linear regression analysis showed that age, education level and experience of raising livestock simultaneously or together had a very significant effect ($P < 0.01$) on perception. Partially, age has a very significant effect ($P < 0.01$) on perceptions as well as education has a significant effect ($P < 0.05$) on perceptions, while the experience of raising livestock has no significant effect ($P > 0.05$) on perceptions.

Keywords: Perception, Farmer Group, Comb Tool, and Fleece.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan domba termasuk salah satu jenis usaha yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Ternak domba mempunyai peran cukup penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik dalam budaya maupun dipelihara untuk mencukupi kebutuhan daging untuk konsumsi masyarakat. Usaha peternakan domba mempunyai produk sampingan berupa bulu, tulang, kulit dan kotoran.

Bulu domba merupakan salah satu hasil sampingan dari peternakan yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh peternak di desa. Bulu domba sering kali hanya dibuang setelah kegiatan pencukuran yang dilakukan peternak dan dapat menyebabkan polusi apabila dibakar atau ditinggalkan saja. Namun bulu domba apabila diolah dengan baik akan menambah nilai jual ataupun pendapatan dari peternak itu sendiri, mengingat potensi yang dapat dikembangkan cukup besar untuk pengolahan bulu domba.

Berdasarkan kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dengan menggunakan metode lima alat *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu peta usaha tani, analisis data kegiatan usahatani, diagram venn, bagan transek dan kalender musim yang dilakukan di Desa Wuwuharjo, Kecamatan Kajoran didapatkan hasil bahwa, mayoritas masyarakat Desa Wuwuharjo adalah petani dan peternak, populasi domba di Desa Wuwuharjo cukup banyak. Dengan populasi domba yang banyak itu, peternak belum memanfaatkan ataupun mengolah limbah bulu domba dari hasil pencukuran domba.

Kelompok Tani Sido Seneng yang berjumlah 37 orang merupakan salah satu kelompok tani yang aktif di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran, Kelompok Tani Sido Seneng memiliki usaha dibidang pertanian sayur dan peternakan domba. Kelembagaan petani di Desa Wuwuharjo terdiri atas 7 kelompok tani, 2 Kelompok Wanita Tani dan 1 gabungan kelompok tani tingkat desa.

Permasalahan yang dihadapi oleh peternak memerlukan solusi yang tepat untuk mengatasi limbah bulu domba hasil pencukuran yang belum termanfaatkan secara maksimal dan selama ini bulu domba hanya dibuang atau langsung dibakar setelah dilakukan pencukuran. Penyisiran bulu domba sebagai bahan baku tekstil dan kerajinan, maka akan meningkatkan nilai tambah dari bulu domba tersebut. Solusi yang tepat yaitu dengan menerapkan inovasi alat penyisir bulu domba.

Sejalan dengan diperlukannya alternatif inovasi penyisiran bulu domba, maka diperlukan adanya suatu tindakan berupa penyampaian informasi yang disusun dalam bentuk penyuluhan di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba (*fleece carding machine*) dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam pemecahan masalah, maka penulis mengambil judul “Persepsi Anggota Kelompok Tani Sido Seneng Pada Inovasi Alat Penyisir Limbah Bulu Domba (*fleece carding machine*) di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”.

Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pemberdayaan petani peternak beserta keluarganya melalui proses pendidikan non formal dibidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan petani peternak sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Nurdayati dkk, 2021).

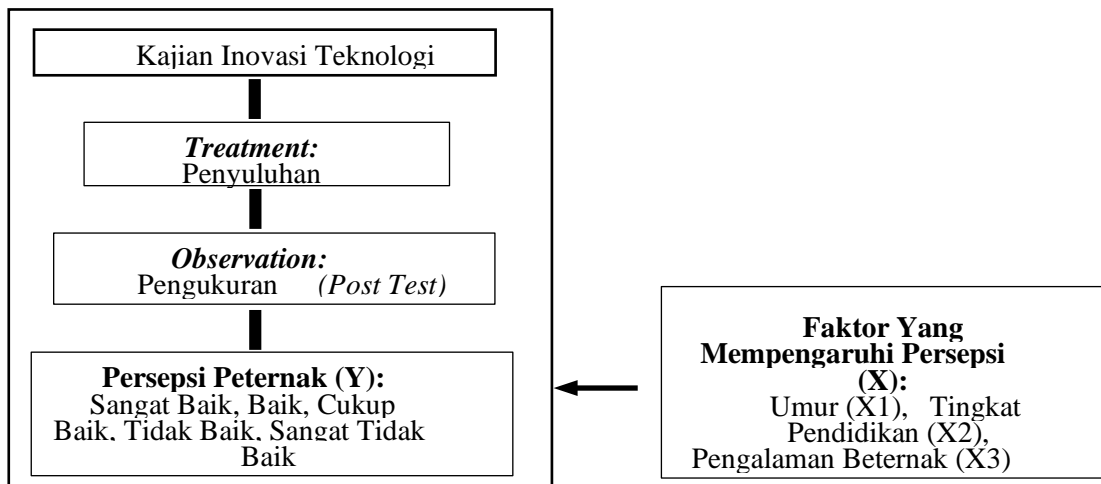
Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Slameto, 2010).

Domba mempunyai klasifikasi taksonomi yaitu: kingdom: *Animalia* (hewan), fillum: *Chordata* (hewan bertulang belakang), kelas: *Mammalia* (hewan menyusui), ordo: *Artiodactyla* (hewan berkuku genap), famili: *Bovidae* (memamah biak), genus: *Ovis* (domba), dan spesies: *Ovis aries*. (Purbowati dalam Afrilia, 2016).

Mesin Carding adalah mesin yang mengubah bentuk lap menjadi sliver. Mesin Carding yang biasa digunakan untuk mengolah kapas disebut *Revolving Flatt Carding*. Lap hasil mesin *Blowing* masih berupa gumpalan-gumpalan kapas yang masih mengandung serat-serat pendek dan kotoran. Gumpalan-gumpalan kapas tersebut masih perlu dibuka dan dibersihkan lebih lanjut pada mesin Carding (Sulam, 2008).

Terjadinya suatu persepsi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu umur peternak (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pengalaman beternak (X3). Adapun skema alur pikir pada kajian penyuluhan ini dapat dilihat dalam Gambar 1.

Kerangka pikir kajian dapat dilihat sebagai berikut :

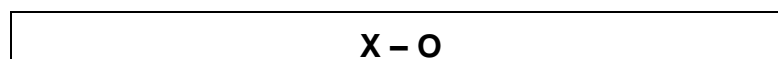


Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

MATERI DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai pada tanggal 10 Maret 2021 sampai dengan 10 Mei 2021 yang dilaksanakan di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dengan ketinggian 575-616 mdpl. Desa Wuwuharjo berbatasan sebelah Utara dengan Desa Pandansari, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bambusari, Desa Kwederan, dan Desa Wonogiri, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu adalah kuisioner atau daftar pertanyaan untuk pengumpul data, alat tulis untuk pencatatan dan pengisian data responden, kamera untuk dokumentasi dilapangan, printer untuk mencetak dokumen penyuluhan, laptop untuk pengolahan data dan pembuatan laporan, media cetak berupa folder dan media penayangan berupa media *powerpoint* dan alat penyisir limbah bulu domba (*fleece carding machine*) untuk demonstrasi cara. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu adalah kertas HVS A4 80 gram, tinta printer dan bulu domba sebagai bahan demonstrasi cara.

Desain pengkajian yang digunakan yaitu *One-Shot Case Study*. Artinya penelitian satu kelompok dilakukan dengan sekali perlakuan dan selanjutnya dilakukan kegiatan pengambilan data, sesuai pendapat Sugiyono (2019) bahwa *One-Shot Case Study* merupakan desain penelitian yang terdapat suatu kelompok diberi *treatment*/perlakuan, dan selanjutnya di observasi (O) hasilnya (*treatment* adalah sebagai variabel independen, dan hasil observasi adalah sebagai variabel dependen).



Gambar 2. Rancangan *One-Shot Case Study*

Penarikan sampel dilakukan menggunakan metode sensus atau sampel jenuh. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Arikunto (2012) menyatakan bahwa, jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil seluruhnya, tetapi jika populasinya lebih dari 100 orang, maka bisa

diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya, maka berdasarkan pendapat tersebut, jumlah sampel yang diambil adalah seluruhnya dengan jumlah 37 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Peternak

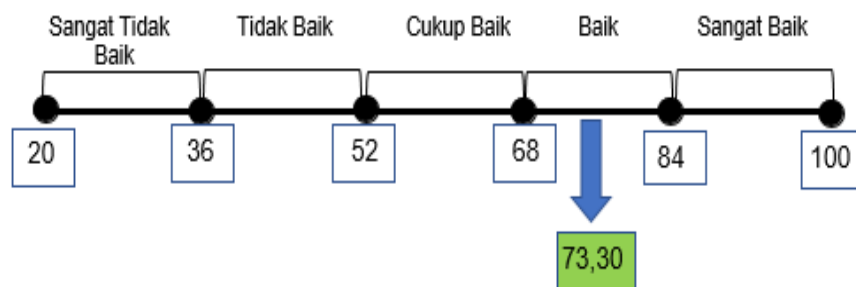
Hasil analisis dari Persepsi anggota Kelompok Tani Sido Seneng pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba (*fleece carding machine*) didapat secara keseluruhan dari gabungan lima karakteristik inovasi yang meliputi keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati. Hasil ini dapat dilihat setelah dilakukan penyuluhan dan diukur menggunakan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana persepsi anggota Kelompok tani Sido Seneng pada inovasi alat penyisir bulu domba (*fleece carding machine*). Hasil pengukuran persepsi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Persepsi

Pernyataan	Frekuensi (Orang)	Total Nilai	Rata-rata Nilai
Keuntungan Relatif	37	738	19,95
Tingkat Kesesuaian	37	558	15,08
Tingkat Kerumitan	37	525	14,19
Dapat Dicoba	37	430	11,62
Dapat Diamati	37	461	12,46
Jumlah	37	2712	73,30

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Total nilai persepsi anggota Kelompok tani Sido Seneng pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba kelima karakteristik inovasi adalah 2712 dengan rata-rata 73,30. Capaian tingkat persepsi yang dapat digambarkan dalam garis kontinum pada Gambar 3.



Gambar 3. Garis Kontinum Persepsi Anggota Kelompok Tani

Persepsi anggota Kelompok tani Sido Seneng pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba (*fleece carding machine*) berada rata-rata 73,30 dalam kategori baik. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kelima karakteristik inovasi tersebut. Peternak juga menyatakan bahwa akan mengumpulkan dan mengolah bulu domba dari hasil pemotongan bulu ternaknya karena dapat meningkatkan nilai tambah dari limbah bulu domba yang tidak termanfaatkan dan cenderung mudah didapatkan. Sesuai dengan pernyataan Mardikanto (2009) bahwa sifat-sifat intrinsik inovasi yang mencakup keunggulan yang melekat pada inovasinya, tingkat kerumitan inovasi, mudah atau

tidaknya inovasi tersebut dicobakan, mudah atau tidaknya inovasi tersebut diamati akan berpengaruh dalam pengambilan persepsi.

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu umur (X1), pendidikan (X2), dan pengalaman beternak (X3) terhadap variabel terikat yaitu persepsi peternak (Y) adalah analisis statistik regresi linear berganda, dimana meliputi uji asumsi klasik, karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan atas asumsi klasik, jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu normalitas, multikolinieritas, serta heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji kelayakan model seperti uji determinasi, uji F, dan uji t untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas yang telah dianalisis menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal, yaitu dilihat pada grafik histogram dan P-plot SPSS data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Uji normalitas dilihat berdasarkan nilai Kolmogrov Smirnov-Z maka didapatkan hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	,551
Asymp. Sig. (2-tailed)	,922

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Pengujian normalitas pada indikator Kolmogrov-Smirnov Z adalah 0,551 dan nilai signifikansi pada indikator Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,922 artinya model regresi berdistribusi normal karena $0,922 > 0,05$, sehingga data layak digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi pada inovasi alat penyisir bulu domba.

b. Multikolinieritas

Pedoman keputusan pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Tolerance* dan VIF. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai	
	Tolerance	VIF
Umur (X1)	,827	1,210
Pendidikan (X2)	,900	1,111
Pengalam Beternak (X3)	,888	1,126

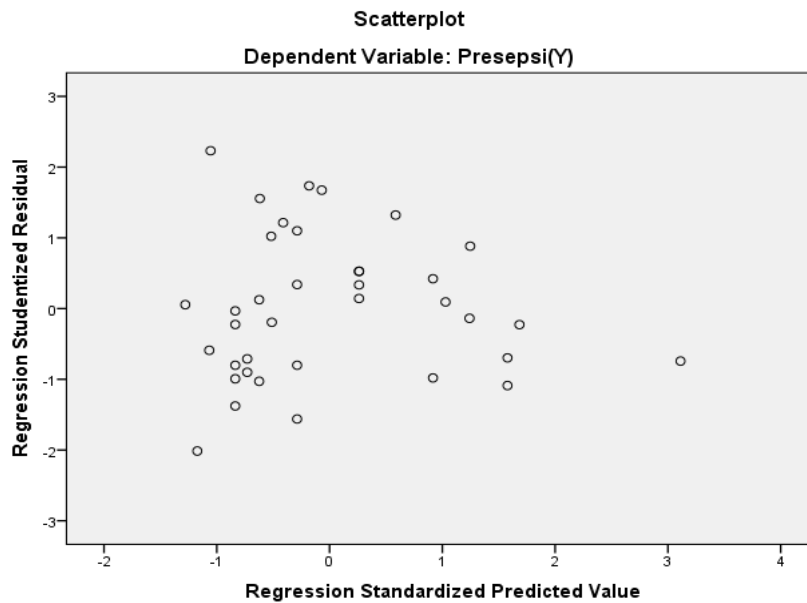
Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel umur adalah 1,210 sedangkan pada variabel pendidikan yaitu 1,111, selanjutnya variabel terakhir yang diamati yaitu variabel pengalaman berusahatani sebesar 1,126. Hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dari kajian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas atau independen pada model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu variabel dengan variabel yang lain bersifat tetap. Uji heteroskedastisitas dalam kajian ini dilakukan dengan melihat Diagram Scatterplot yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas Berdasarkan diagram Scatterplot menunjukkan bahwa tidak adanya bentuk pola oleh titik-titik yang muncul, karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y dan titik memiliki pola penyebaran yang merata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pengkajian memiliki varian yang sama sehingga dapat dikatakan data tidak mengalami heteroskedastisitas.

2. Uji Kelayakan Model

a. Uji determinasi (R²)

Berdasarkan uji determinasi (R²), nilai koefisien determinasi, dapat diukur oleh nilai Adjusted R Square, dikarenakan variabel bebas yang lebih dari satu. Hasil uji determinasi (R²) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,731 ^a	,535	,493	5,40003	1,908

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Hasil uji determinasi (R^2), nilai dari umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak sebesar 49,3% (Adjusted R Square = 0,493). Angka 49,3%. tersebut mengandung arti bahwa variabel umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan pengalaman beternak (X_3) secara simultan sama-sama berpengaruh terhadap persepsi anggota Kelompok tani pada inovasi alat penyisir bulu domba. Sedangkan sisanya 50,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lainnya diluar persamaan yang tidak dimasukkan kedalam pengukuran penetapan variabel.

b. Uji simultan (F).

Uji F ini merupakan tahap awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh secara bersamaan atau simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji simultan (F) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1107,386	3	369,129	12,659	,000 ^b
Residual	962,289	33	29,160		
Total	2069,676	36			

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,659 > F_{tabel} (F_{hitung} > F_{tabel}) dengan nilai sig. yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear ini layak untuk menjelaskan bahwa umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman beternak (X_3) secara bersamaan atau simultan dapat berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi peternak (Y) dalam pengolahan bulu domba menggunakan inovasi alat penyisir bulu domba.

c. Uji parsial (t)

Uji t digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual. Hasil analisis uji t ini dapat dilihat dalam tabel coefficient pada output SPSS 20. yang tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52,983	4,102		12,916	,000
Umur(X_1)	3,045	,757	,525	4,022	,000
1 Pendidikan(X_2)	4,255	1,326	,402	3,209	,003
Pengalaman Beternak(X_3)	,589	,914	,081	,645	,524

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Hasil dari uji t pada Tabel 23 di atas maka diperoleh persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 52,983 + 3,045 X_1 + 4,255 X_2 + 0,589 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Persepsi

X₁ = Umur

X₂ = Tingkat pendidikan

X₃ = Pengalaman beternak

e = Tingkat kesalahan (error)

Dilihat dari model regresi tersebut diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 52,983. Artinya apabila umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak tidak ada atau bernilai nol maka persepsi peternak (Y) adalah 52,983.

Nilai koefisien regresi pada umur peternak (X₁) sebesar 3,045 yang artinya setiap kenaikan satu satuan nilai variabel umur peternak maka akan mengakibatkan kenaikan persepsi peternak sebesar 3,045. Sedangkan nilai koefisien regresi pada tingkat pendidikan responden (X₂) sebesar 4,255 yang artinya setiap kenaikan satu satuan nilai variabel tingkat pendidikan responden maka akan mengakibatkan kenaikan persepsi peternak sebesar 4,255 dan nilai koefisien regresi pada pengalaman beternak responden (X₃) sebesar 0,589 yang artinya setiap kenaikan satu satuan nilai variabel pengalaman beternak responden maka akan mengakibatkan kenaikan persepsi peternak sebesar 0,589.

1) Umur

Hasil analisis berdasarkan hasil uji t (pengaruh secara parsial) yang terdapat pada Tabel 5 bahwa nilai sig. dari variabel bebas umur (X₁) sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan dapat berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu, $4,022 > 2,733$ sehingga variabel bebas umur (X₁) anggota kelompok tani berpengaruh sangat nyata pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba. Hal ini disebabkan karena 21,6% responden berada pada usia 25-34 tahun, 16,2% responden berada pada usia 35-44 tahun, 18,9% responden berada pada usia 45-54 tahun, 32,4% responden berada pada usia 55-64 tahun dimana termasuk dalam usia produktif sebesar 89,1%, dan 10,9% responden berada pada usia > 64 tahun dimana termasuk pada usia tidak produktif, sehingga kemampuan dan daya terima responden terhadap hal baru akan mudah ditangkap.

Pengaruh yang sangat nyata ini disebabkan oleh umur responden yang mayoritas berada dalam kategori usia produktif, sesuai dengan pernyataan Kementerian Kesehatan RI (2009) bahwa umur produktif berada pada kisaran 15-64 tahun. Semakin muda umur peternak maka semakin mudah dalam menyerap dan menerima informasi teknologi baru, sebaliknya semakin tinggi umur responden maka semakin sulit menerima informasi teknologi baru. Hal ini sesuai pendapat Mulyadi (2013) bahwa semakin tinggi umur semakin sulit baginya untuk menerima dan menyerap informasi yang diberikan.

2) Tingkat pendidikan

Hasil analisis berdasarkan hasil uji t (pengaruh secara parsial) yang terdapat pada Tabel 5 bahwa nilai sig. dari variabel bebas tingkat pendidikan (X₂) sebesar 0,003 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan dapat

berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) dan thitung $>$ ttabel yaitu , $3,209 > 2,034$ sehingga variabel bebas tingkat pendidikan (X_2) anggota kelompok tani berpengaruh sangat nyata pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba. Kondisi ini dikarenakan mayoritas responden pernah mendapatkan pendidikan formal, karakteristik responden, bahwa mayoritas responden telah menempuh pendidikan formal dengan persentase Tidak Tamat SD 2,7%, SD 67,6%, SLTP 24,4%, SLTA 2,7% dan Perguruan Tinggi 2,7%. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewandini (2010) bahwa tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Karmila (2014) menambahkan, tingkat pendidikan berpengaruh penting karena dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima teknologi baru yang akan mempengaruhi kegiatan usahatani. Abdullah (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan menyebabkan petani lebih responsif terhadap suatu teknologi, sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan menjadi kendala dalam proses adopsi teknologi pertanian.

3) Pengalaman beternak

Hasil analisis berdasarkan hasil uji t (pengaruh secara parsial) yang terdapat pada Tabel 5 bahwa nilai sig. dari variabel bebas pengalaman beternak (X_3) sebesar 0,524 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan dapat tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) dan thitung $<$ ttabel yaitu , $0,645 < 2,034$ sehingga variabel bebas pengalaman beternak (X_3) anggota kelompok tani tidak berpengaruh nyata pada inovasi alat penyisir limbah bulu domba.

Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman beternak tidak selalu peternak dalam menyerap informasi suatu inovasi lebih baik dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman beternak yang masih baru. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan pendapat Risna dkk (2017) Pengalaman beternak erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan akan lebih tinggi dan berkualitas. Bagitupula dengan pendapat Soekarwati (2010), yang menjelaskan bahwa peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap teknologi inovasi dibanding peternak yang belum atau kurang berpengalaman. Peternak dengan pengalaman beternak yang belum lama apabila ditunjang dengan umur yang produktif dan pendidikan formal yang mendukung maka akan mudah menerima informasi suatu inovasi. Kondisi ini memungkinkan bahwa baru atau lamanya pengalaman beternak tidak mempengaruhi proses pemberdayaan peternak.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian penyuluhan mengenai persepsi Kelompok Tani pada inovasi alat penyisir bulu domba di Desa Wuwuharjo disimpulkan bahwa :

1. Persepsi peternak domba di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang berada dalam kategori baik yaitu dengan nilai sebesar 2.712 dan rata-rata 73,30.
2. Pengaruh faktor-faktor berupa umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan pengalaman beternak (X_3), pada persepsi anggota Kelompok Tani Sido Seneng pada inovasi alat penyisir bulu domba yaitu :

- a. Variabel umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi.
- b. Variabel umur secara parsial memiliki pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi.
- c. Variabel tingkat pendidikan secara parsial memiliki pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap persepsi.
- d. Variabel pengalaman beternak secara parsial memiliki pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap persepsi

Saran

Hasil dari kegiatan kajian sosial ini setelah dilakukannya pengkajian di Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yaitu diharapkan anggota Kelompok Tani Sido Seneng dapat mengaplikasikan inovasi alat penyisir bulu domba ini sebagai nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahatani sehingga dapat menjadikan sumber ekonomi baru di Desa Wuwuharjo.

Kegiatan penyuluhan mengenai inovasi alat penyisir buulu domba ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan yang dapat dilaksanakan oleh penyuluh wilayah binaan setempat agar anggota Kelompok Tani Sido Seneng dapat mencapai kemandirian dalam memajukan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2012. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Pustaka Setia. Bandung.
- Aditiawati, P., Rosmiati, M., dan Sumardi, D. 2014. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus Pada Petani Tembakau di Kabupaten Sumedang). *Sosiohummanio*. Vol 16 (2) : 184 – 192.
- Afrilia, K.N. 2016. Pengaruh Penambahan L-Arginin Dalam Pengencer Susu Skim Kuning Telur Terhadap Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa Domba Merino Post Thawwing. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat. 2009. Pedoman Penukuran Kesegaran Jasmani. Jakarta.
- Dewardini, S. K. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman . *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mardikanto. 2013. Sistem Penyuluhan Pertanian. UNS Press. Surakarta
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Nurdayati, Widiarso, B.P., Pratiwi, D.E., Wijaya, F.M.P. 2021. Analisis Jalur Pengetahuan, Intensitas Penyuluhan terhadap Persepsi Peternak Pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka Sebagai Obat Cacing Pada Domba. Program studi penyuluhan peternakan dan kesejahteraan. Politenik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang. Magelang. Vol 17 (01) 26.
- Risna, Asnidar, Dewi M, Amin M, Ishak A.B.L. 2017 Perubahan perilaku peternak pada kegiatan sekolah lapang pendampingan pengembangan kawasan peternakan sapi potong di Sulawesi tengah.

- Slamet, S. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Plus Aplikasi Program SPSS. Pusat Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Soekartawi. 2010. Agrindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sulam, A.L. 2008. Teknik Pembuatan Benang dan Pembuatan Kain Jilid 1 untuk SMK. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.